



## Analisis Akurasi ChatGPT dalam Mengkaji Validitas Sanad dan Matan Hadis

Yeni Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: yeniamalia423@gmail.com

*\*Corresponding author*

Article History: accepted: 3-5-2024; published: 30-12-2024

### Abstract

The emergence of ChatGPT as a new technology capable of addressing various religious issues, particularly in Hadith studies, presents new challenges for Hadith scholars in preserving the authenticity and sanctity of Hadith. This study aims to evaluate the accuracy of ChatGPT in assessing the validity of sanad and matan by comparing its analysis of five selected hadiths with the book *Jawami'ul Kalim*. Using a descriptive-analytical method, the research refers to the concept of "Rules for the Validity of Sanad Hadith" by Syuhudi Ismail. The findings reveal that while ChatGPT can provide preliminary analysis on the validity of hadiths, its evaluation is limited to the information available in its database. The analysis tends to be descriptive and lacks the depth found in *Jawami'ul Kalim*. ChatGPT's understanding of *ulumul hadith* is inconsistent, often producing incorrect or unverified answers, and it fails to cite reliable sources. In contrast, *Jawami'ul Kalim* offers more comprehensive and accurate *takhrij* with credible references. Therefore, while ChatGPT shows potential as a supportive tool in Hadith studies—especially in early-stage exploration—it cannot replace scholars or classical references. Expert guidance remains essential to ensure the accuracy and reliability of its assessments.

**Keywords:** ChatGPT, Hadith, Sanad, Matan, Validity of Hadith.

### Abstrak

Kehadiran ChatGPT sebagai teknologi baru yang dapat merespons berbagai isu keagamaan, khususnya dalam studi Hadis, memunculkan tantangan baru bagi para ahli Hadis dalam menjaga keotentikan dan kesakralan hadis. Berangkat dari keresahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tingkat keakuratan ChatGPT dalam menelaah kesahihan sanad dan matan. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis ChatGPT dengan kitab *turath* online (*Jawami'ul Kalim*) dengan mengambil 5 sampel hadis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengacu pada pada konsep "*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*" karya Syuhudi Ismail. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mampu memberikan analisis tahap awal terhadap kesahihan sanad dan matan hadis, meskipun terbatas pada informasi yang tersedia dalam basis datanya. Namun, analisis yang diberikan cenderung bersifat deskriptif dan tidak sedetail kitab *turath* online (*Jawami'ul Kalim*). Kemampuan ChatGPT dalam mengenali konsep *ulumul hadith* terbilang tidak konsisten dan sering menampilkan jawaban yang salah dan tidak dapat mempertanggungjawabkan referensi



data yang diambil. Sebaliknya, kitab *turath (Jawami'ul Kalim)* dapat mengungkap takhrij hadis yang lebih rinci dan mendalam. Hasil jawaban yang dikeluarkan cenderung lebih bervariasi dan akurat dikarenakan referensinya yang sudah kredibel. Dengan demikian ChatGPT memiliki potensi sebagai alat bantu dalam kajian hadis, terutama untuk tahap eksplorasi awal, tetapi tidak dapat menggantikan para ulama dan kitab *turath* sebagai rujukan dalam mempelajari hadis. Maka, dibutuhkan pendampingan dari para pakar hadis dalam penggunaan ChatGPT untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian hasil analisisnya.

**Kata Kunci:** ChatGPT, Hadis, Sanad, Matan, Kesahihan Hadis.

## Pendahuluan

ChatGPT telah merubah metode belajar hadis dari yang klasik ke modern. Pada masa klasik, hadis dipelajari bersama kyai dalam sebuah majelis atau pesantren dalam kurun waktu yang lama (Maulana, 2016). Sedangkan di masa sekarang Hadis dipelajari melalui teknologi seperti ChatGPT yang menawarkan pembelajaran secara cepat dan instan, tanpa membutuhkan durasi waktu yang lama (Khairulnazrin, 2021). Peran otoritatif para ulama sebagai pendamping dalam pembelajaran hadis mulai mengalami pergeseran. Hal ini menjadi tantangan baru bagi para pakar hadis dalam menjaga keotentikan dan kesakralan hadis, khususnya kajian sanad dan matan. Meskipun kajian sanad dan matan telah memenuhi standar kesahihan oleh para ulama dan sudah jarang dikaji dalam konteks sekarang (Goldzihe, 1889). Namun, saat ini urgen untuk dikaji ulang dikarenakan munculnya ChatGPT yang mampu memberikan jawaban dari segala permasalahan keagamaan (Cakir, 2023). Tentu, dalam menyikapinya menimbulkan respon yang positif dan negatif dari berbagai kalangan akademisi. Terlepas dari respon tersebut, saat ini pemanfaatan ChatGPT dianggap sebagai metode baru dalam mempelajari hadis. Hal ini terlihat dalam dua kurun terakhir, perkembangan kajian hadis semakin berkembang dengan lahirnya berbagai ragam penelitian, mulai dari era kuno hingga era revolusi industri.

Kajian ulumul hadis, khususnya pada aspek sanad dan matan, telah banyak dikaji oleh para pakar hadis dengan objek dan metode analisis yang berbeda. Perbedaan ini bermula dari imam ar-Rāmahurmuzī (Ar-Ramahurmuzi, 2017) yang menjadi pelopor dalam menekankan pentingnya kualifikasi kesahihan hadis yang dilihat dari sifat adil dan *dhābiṭ* perawi, meskipun belum banyak menyinggung pembahasan tentang syadz dan illat. Kemudian dilengkapi oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī (Al-Baghdadi, n.d.), yang lima kriteria kesahihan hadis, serta etika dalam periwayatan. Kemudian, diperkuat oleh Ibn al-Ṣalāḥ dengan memperkenalkan istilah *al-Jarh wa Ta'dil*. Di era modern, kajian tentang sanad dan matan berkembang dengan berbagai pendekatan seperti penelitian yang dilakukan oleh syuhudi ismail (Syuhudi, 2014), dan suhaimi Dkk (Mahbub & Suhaimi, 2021), yang mengkaji hadis dengan pendekatan historis. Jonathan Brown (Brown, 2007), dan Muhammad Nasir (Nasir, 2014) yang mencoba mengkaji hadis dari perspektif Sunni Syiah. Hal ini sebagai bukti keseriusan para ulama dan cendekiawan dalam menjaga dan mempertahankan literatur hadis. Saat ini, transformasi digital yang berkembang pesat telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai disiplin ilmu.

Studi yang menempatkan ChatGPT sebagai objek pembahasannya dikaji oleh Adawiah Hosni Dkk (Hosni et al., 2023) dan Muhammad Lukman Arifianto Dkk (Arifianto et

al., 2023), yang memberikan kesimpulan dalam penggunaannya, ChatGPT terbiasa memberikan informasi umum yang berulang, terbatas dan tidak akurat, namun disisi lain sangat membantu umat beragama dalam mencari solusi dan jawaban permasalahan. Berbeda dengan Amina El Ganadi Dkk, yang mengatakan bahwa kinerja ChatGPT terbilang signifikan dengan beberapa tantangan, baik masalah interpretasi, generalisasi, halusinasi yang ditampilkan sebagai sebuah keharusan untuk lebih kritis dalam memahami kajian keagamaan (Ganadi, 2023). Sedangkan, penelitian yang mengaitkan kajian hadis dengan media dan teknologi sudah banyak dikaji. Misalnya, penelitian dengan topik pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam kajian hadis (Nugraha et al., 2023), (Iriyanti, 2023), Kedua, penelitian dengan topik digitalisasi dan perkembangan software hadis (Ummah, 2019), (Muhammad et al., 2021). Selain itu, penelitian yang mengaitkan antara ChatGPT dan kajian hadis digagas oleh Furkan Cakir, yang menyebutkan bahwa kontribusi ChatGPT dalam pembelajaran hadis terbilang penting, baik dalam pengidentifikasian sumber referensi yang relevan, persiapan rencana pembelajaran, pengumpulan data, penentuan metode penelitian, dan analisa konten hadis (Çakir, 2023). Dari beberapa literature terdahulu hingga saat ini ditulis, penelitian yang mengaitkan antara ChatGPT dan kaidah kesahihan sanad dan matan, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur tingkat akurasi ChatGPT dalam menganalisis kesahihan sanad dan matan hadis. Untuk membuktikan keakuratan tersebut, penulis menghadirkan lima hadis sebagai sampel. Kemudian ditakhrij dengan menggunakan konsep standar "*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*" karya Syuhudi Ismail (Syuhudi, 2014), lalu dibandingkan antara hasil jawaban kesahihan sanad dan matan dari kelima hadis tersebut dengan menggunakan kitab *turath* online (*Software jawami'ul-kalim*) yang secara spesifik diperuntukkan untuk keilmuan hadis, dengan hasil jawaban ChatGPT 4.0 yang datanya diambil dari google dan tidak spesifik diperuntukkan untuk kajian hadis (Al, 2024).

Penelitian ini berangkat dari sebuah argumen dasar bahwa ChatGPT mampu memberikan jawaban dan analisis terkait ulumul hadis-kesahihan sanad dan matan. dengan mempertimbangkan tiga kecenderungan. *Pertama*, ChatGPT merupakan salah satu teknologi terbaru yang paling banyak digunakan oleh masyarakat luas, termasuk Indonesia. *Kedua*, ChatGPT mampu mengeluarkan jawaban terkait literatur hadis. *Ketiga*, ChatGPT sebagai metodologi baru dalam mempelajari hadis dan dapat berkontribusi dalam memperluas cakupan studi interdisipliner antara ilmu hadis dan teknologi ChatGPT. Hipotesis ini diharapkan dapat diuji secara langsung terhadap kemampuan ChatGPT dalam menganalisis contoh-contoh hadis yang telah ditetapkan. Jika argumen ini berhasil, maka penelitian ini akan memberikan gambaran yang realistis tentang potensi sekaligus keterbatasan ChatGPT dalam studi hadis.

Metode penelitian ini ialah deskriptif analitis yang berusaha mendeskripsikan data-data seputar sanad dan matan yang dirangkum oleh ChatGPT untuk mengukur sejauh mana keakuratan dan keterbatasan ChatGPT dalam memberikan wawasan ilmiah seputar ulumul hadis. Penelitian ini termasuk dalam jenis studi pustaka Sumber primer penelitian ini didapatkan dari tanggapan atau respons yang dihasilkan oleh ChatGPT dalam menjawab pertanyaan seputar *keṣahīhan* sanad dan matan, lalu dianalisis dengan menggunakan prinsip kesahihan yang telah ditetapkan oleh Syuhudi Ismail; 1) meneliti takhrij hadis 2) meneliti sanad hadis 3) krtitik matan hadis. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari berbagai literatur lainnya seperti buku, tesis, jurnal, disertasi dan penelitian ilmiah lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi Pemilihan Prompting ChatGPT dalam Memberikan Informasi

Prompting AI ialah sebuah teknik atau pendekatan yang dilakukan untuk memberi arahan dan perintah yang jelas untuk menghasilkan informasi yang diinginkan (Prompting, 2024). *Prompting* berfungsi sebagai metodologi atau kompas yang memandu interaksi manusia dengan AI untuk mendapatkan hasil konten yang diinginkan secara spesifik. Dalam hal ini terdapat beberapa langkah *Prompting* yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat, semakin spesifik prompting yang digunakan maka hasil yang ditampilkan oleh ChatGPT pun semakin baik Berikut akan dicontohkan *prompting* yang relevan dalam keilmuan hadis, khususnya penelitian ini:

Prompting	Contoh Aplikasi Prompting
Memberikan instruksi	Saya ingin anda bertindak sebagai peneliti/akademisi hadis. Anda akan diperintahkan untuk menjawab pertanyaan seputar kesahihan sanad dan matan dalam sebuah hadis, "berikan analisis mendalam terkait kualitas dan akurasi hadis berikut ini"
Memberikan pertanyaan secara spesifik	Bagaimana analisis anda terkait hadis berikut ini (menyertakan hadisnya), sertakan lengkap dengan analisis sanad dan matan serta takhrij hadis dalam setiap perawi dan berikan kesimpulan dari kualitas hadis tersebut
Menanyakan komentar	Bagaimana komentar ulama terhadap perawi hadis berikut ini (sertakan hadisnya)
Perintah menganalisis data	Bacalah bagian teks berikut dan buatlah analisis terperinci terkait semua topik utama yang telah disebutkan dalam teks asli dan pastikan data yang dimasukkan akurat tanpa duplikasi.
Memberikan contoh	Bisakah anda menentukan kualitas hadis berikut ini (berikan contoh hadis), sesuai dengan metode kerja takhrij hadis dengan langkah berikut (masukkan data langkah yang diinginkan). Pastikan data yang diambil dari berbagai kitab hadis primer untuk menjamin keakuratannya.
Menentukan batasan kata	Buatkan analisis berikut ini yang terdiri dari point berikut (sertakan langkahnya) buatkan dalam 3 paragraf dengan bahasa yang ilmiah dan akurat.
Menanyakan Pertanggung Jawaban Referensi	Sertakan referensi dari analisis berikut ini (masukkan teks yang ingin dianalisis) dan berikan pertanggung jawaban ilmiah dari data yang anda berikan.

### Anilisis Kritik Sanad dan Matan dengan ChatGPT dan Kitab *Turath*

Penulis membandingkan hasil jawaban dari ChatGPT 4.0 dengan kitab *Turath* online (*Jawami'ul Kalim*) yang datanya mengambil dari kitab primer hadis. Dalam menganalisis hadis tersebut dilakukan dengan dua tahap yaitu, evaluasi kualitas hadis berdasarkan sanad dan evaluasi kualitas hadis berdasarkan matan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal,

penulis menggunakan prompting yang berbeda dalam mengevaluasi kualitas sanad dan matan. Berikut adalah prompting yang digunakan untuk penelusuran kualitas sanad "Tentukan kualitas hadis tersebut (sertakan teks hadis) dari sisi sanad hadisnya dengan penjelasan takhrij setiap rawi dilengkapi dengan komentar ulama terhadap setiap rawi dan berikan kesimpulan kualitas atas hadis berikut dengan referensi yang akurat dan sertakan referensinya. Sedangkan prompting untuk menentukan kualitas matan ialah "Berikan analisa anda terhadap matan hadis berikut ini berdasarkan konsep teori kaidah kesahihan sanad karya syuhudi ismail, yang dilihat dari sisi kaidah minor dengan referensi yang akurat dan tunjukkan link referensinya". Selanjutnya dalam penentuan kualitas hadis berdasarkan kitab *turath* dilakukan dengan bantuan *Jawami'ul Kalim*. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam dan terarah, penulis menggunakan konsep Syuhudi Ismail yaitu "Studi Akurasi ChatGPT dalam Menelaah Kesahihan Sanad" dengan fokus pada kaidah mayor dan minor.

Terdapat lima hadis yang digunakan untuk melihat akurasi ChatGPT dalam menelaah kesahihan sanad dan matan hadis yaitu hadis tentang Niat, Rukun Islam, keutamaan Shalawat Nabi, Iddah wanita, dan keutamaan ilmu.

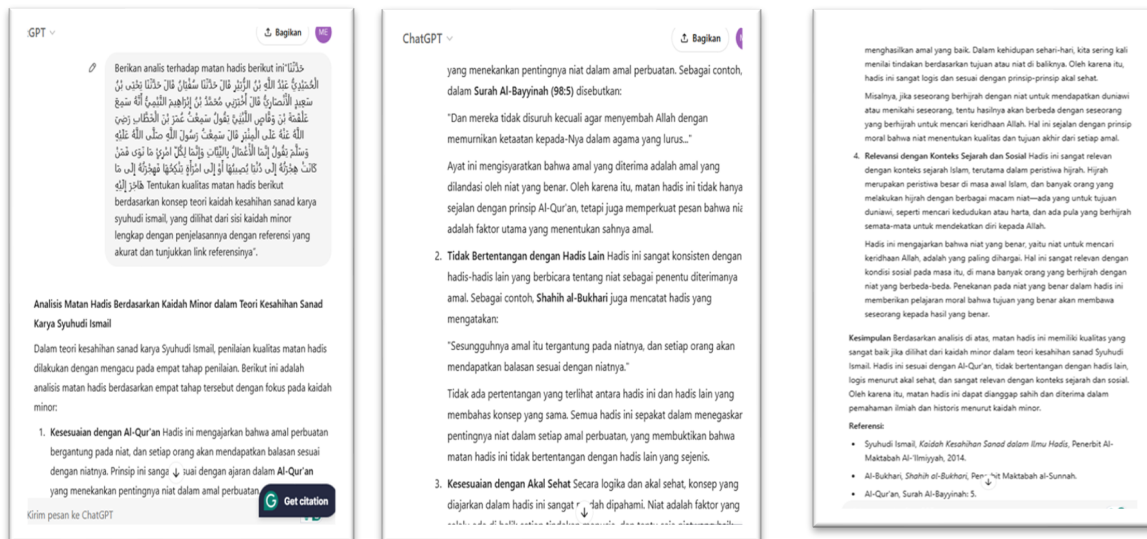
Tabel 1. Takhrij Hadis tentang Niat

<b>Nama Rawi</b>	<b>Takhrij Hadis</b>	<b>Komentar Ulama</b>	<b>Referensi</b>
Al Humaydi Abdullah bin al-Zubair	<i>Ṣaḥīh</i> al-Bukhari: Kitab Bad'ul Wahyi, Bab 1, hadis No. 1.	Ibnu Hajar al-Asqalani menilai <i>Tsiqah</i> . Al-Daraqutni dalam "Al-Ilal" menilai <i>Tsiqah</i> .	Ibnu Hajar al-Asqalani, <i>Taqrib al-Taḥdzīb</i> Al Daraqutni, <i>Al Ilal</i>
Sufyan bin Uyaynah	<i>Ṣaḥīh</i> Muslim, Al-Imarah, Bab 45, Hadis No. 1907.	Al-Bukhari dan Muslim menilai <i>Tsiqah</i> dan berhati-hati dalam periwayatan.	Al-Bukhari, <i>ṣaḥīh Bukhari</i> Muslim bin al-Hajjaj, <i>Ṣaḥīh Muslim</i>
Yahya bin Sa'id al-Anshari	Sunan Abu Dawud: Kitab Al-Imarah, Bab 25, Hadis No. 2201.	Ibnu Hajar al-Asqalani menilai <i>Tsiqah</i> , Al-Daraqutni memberikan pujian terhadap kualitasnya hadis.	Ibnu Hajar al-Asqalani, <i>Taqrib al-Taḥdzīb</i> Al Daraqutni, <i>Al Ilal</i>
Muhammad bin Ibrahim at-Taymi	Jami' at-Tirmidzi: Kitab Fadḥailul Jihad, Bab 16, Hadis No. 1647.	Ibnu Hajar menilai <i>tsiqah</i> namun beberapa kritikan terhadap hafalannya. Al-Daraqutni mengomentari kualitas hafalannya yang harus dipertanyakan.	Ibnu Hajar al-Asqalani, <i>Taqrib al-Taḥdzīb</i> Al Daraqutni, <i>Al Ilal</i>
Alqamah bin Waqas al-Laitsi	Sunan an-Nasa'i: Kitab Ath-Thaharah, Bab 24, Hadis No. 75.	Ibnu Hajar al-Asqalani menilai <i>tsiqah</i> . Al-Bukhari dan Muslim juga mengakui kualitas	Ibnu Hajar al-Asqalani, <i>Taqrib al-Taḥdzīb</i>

		Alqamah sebagai perawi yang sangat kuat.	Al-Bukhari , <i>Ṣaḥīh Bukhari</i> Muslim bin al-Hajjaj , <i>Ṣaḥīh Muslim</i>
Umar bin al-Khattab	Musnad Ahmad: Juz 1, Hadis No. 173.	Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Tsiqoh Al-Dzahabi menyebut beliau sangat teliti Ibnu Sa'd menilai punya kualitas yang tinggi dalam konteks syariat.	*SAYA*
Nabi Muhammad			

Pertama, hadis tentang niat hasil takhrij ChatGPT menunjukkan enam rawi dalam sanad hadis dan termuat dalam beberapa *kutubus sittah* yang ditampilkan lengkap dengan nama kitab, pengarang, juz dan halamannya. Adapun komentar ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Dzahabi, Imam Bukhari dan Imam Muslim menilai seluruh rawi *tsiqah* kecuali Muhammad bin Ibrahim at-Taymi yang dinilai Ibnu Hajar *ketsiqah*-annya memiliki kritikan karena hafalannya di beberapa riwayat, namun hal ini tidak berpengaruh pada kualitas sanad hadis. Terkait referensi data ChatGPT hanya mencantumkan nama kitab dan pengarang saja. Selain itu, terdapat referensi yang hanya mencantumkan kata "SAYA" pada hasil data Umar bin Khattab. Setelah dikonfirmasi ulang maksud kata "SAYA" tersebut artinya ChatGPT memiliki referensi sendiri dalam memberikan informasi yang relevan.

Selanjutnya, telaah matan hadis yang dilakukan oleh ChatGPT, sebagai berikut:



Berdasarkan jawaban ChatGPT di atas, ada empat poin yang menjadi kriteria penentuan kualitas matan berdasarkan teori Syuhudi Ismail. Empat poin tersebut adalah pertama, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, kedua, tidak bertentangan dengan hadis lain, ketiga, tidak bertentangan dengan akal sehat, keempat terdapat relevansi dengan konteks sejarah dan sosial. Dari hasil yang dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa keempat unsur tersebut tidak bertentangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matan hadis berkualitas *ṣahīh* dan dapat diamalkan dan relevan.

Sedangkan untuk takhrij hadis yang menggunakan sofware *Jawami'ul Kalim* menampilkan beberapa *mukharrij* diantaranya seperti Imam al-Bukhari dalam kitab *Ṣahīh-nya* (no. 1/1, 53/54, 2356/2529) Imam Muslim (no. 3537/1910 jilid 13 Hal. 54) dalam kitab *Ṣahīh-nya*; al-Tirmidhī (no. 1569/1647) dalam kitab *Sunan-nya*; dan Musnad Ahmad bin Hanbal (no. 166/169, 291/302) dengan redaksi matan yang berbeda, namun substansi isinya sama dan berkualitas *Ṣahīh*. Adapun untuk sanadnya hadis ini memiliki tujuh rawi. Adapun rawi pertama ialah, *al-Ḥumaydī 'Abdullāh bin al-Zubayr* yang dikomentari oleh *Abū Aḥmad al-Dārrī al-Jurjānī* sebagai golongan perawi terbaik (Islamweb.net, n.d.). Kedua, Sufyān bin 'Uyainah, dinilai oleh Abu Bakar al-Baihaqi sebagai seorang yang *tsiqah*, Ibnu Hajar al-Asqallani menilai sebagai seorang penghafal yang kokoh hafalannya dan hujjah yang terpercaya. Ketiga, Yaḥyā bin Sa'īd al-Anṣār, menurut Abū Hatim Ibnu Hibban dan Abū Zur'ah al-Rāzī beliau merupakan perawi yang *tsiqah*. Keempat, Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taymī, menurut Abū Ḥatim al-Rāzī, Abū Ḥatim ibn Ḥibbān al-Bustī beliau merupakan perawi yang *tsiqah*. Kelima, al-'Alqamah bin Waqāṣ, Abū Ḥatim ibn Ḥibbān al-Bustī, Aḥmad ibn Shu'aib an-Nasā'ī menilai periwayatannya (*tsiqah*). Keenam 'Umar bin al-Khaṭṭāb yang periwayatannya tidak perlu diragukan (Islamweb.net, n.d.).

Adapun syarah matan hadis yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Bari* (7643) bahwa kata (إِنَّمَا) menurut *Al-Karmani* dan *Ibnu Daqiq Al-'Id* ialah bermakna *hasr* (pembatasan), artinya artinya setiap amal hanya akan dinilai berdasarkan niat pelakunya. Dalam syarah disebutkan bahwa tanpa niat maka amal ibadah tidak akan sah. Selanjutnya dijelaskan bahwa hijrah yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada hijrah fisik dan spiritual. Imam Al-Ghazali menilai bahwa hadis ini memiliki kualitas tinggi karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan para sahabat tidak memiliki perbedaan dalam memahami makna hadis ini. Sehingga hadis ini termasuk hadis yang berkualitas *ṣahīh* (Islamweb.net, n.d.)

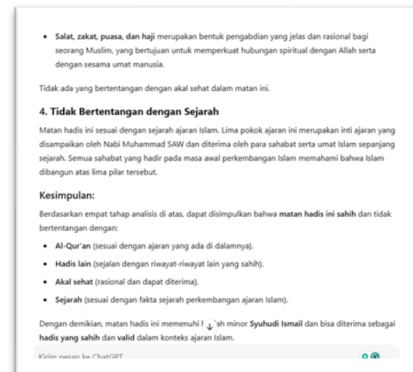
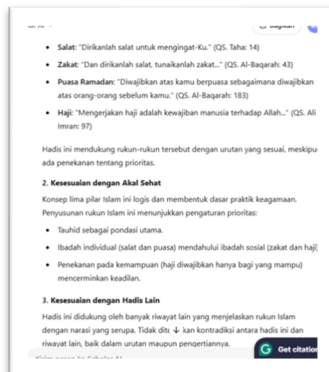
Tabel 2. Takhrij Hadis tentang Rukun Islam

Nama Rawi	Takhrij Hadits	Komentar Ulama	Referensi
Muhammad bin Abdullah bin Numayr al-Hamdani	Sahih al-Bukhari Kitab al-Iman, Juz 1 Hal. 16, Nomor Hadis 8	Ibnu Hajar menyatakan <i>tsiqah</i> dan diterima oleh banyak imam hadis.	<i>Tahdzib al-Tahdzib</i>
Abu Khalid Sulaiman bin Hayan al-Ahmari	Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Juz 1, Hal. 70, Nomor Hadis: 16	Imam al-Nasa'i menyebutnya "Hasan al-Hadith" (baik dalam meriwayatkan hadis), sementara Imam al-Dhahabi menilai <i>Tsiqah</i> dengan	<i>Siyar A'lam al-Nubala'</i>

		sedikit kritik pada kualitas hafalannya	
Abu Malik al-Ashja'i	Imam Abu Dawud, <i>Sunan Abu Dawud, Kitab al-Sunnah</i> , Juz 1 Hal. 34, Nomor Hadis 464	Ibn Hajar menilai <i>Tsiqah</i> , meskipun ada beberapa catatan tentang kesalahan dalam riwayatnya.	<i>Tahdzib al-Tahdzib</i>
Sa'id bin Ubaydah	Imam Ibn Majah, <i>Sunan Ibn Majah</i> , Juz 2, Hadis 2554, <i>Kitab al-Zakah</i> , Juz 2 Hal.532, Nomor Hadis: 2554.	Imam al-Dzahabi menyebutkan bahwa Sa'd bin Ubaydah adalah seorang perawi yang adil dan bisa diterima.	<i>Siyar A'lam al-Nubala'</i>
Abdullah bin Umar	Imam at-Tirmidzi, <i>Sunan at-Tirmidzi</i> , Juz 1, Hadis 2611.	Semua ulama hadis sepakat bahwa Ibn Umar adalah perawi yang <i>Tsiqah</i>	
Nabi Muhammad SAW			

Tabel ke 2 menampilkan sebanyak enam rawi yang dinilai berbeda-beda oleh para ulama. Penilaian yang diberikan masih dalam kategori *tsiqah* dan adil, meskipun dalam beberapa penilaian seperti periwayatan *Abu Malik al-Ashja'i* dinilai oleh *Ibn Hajar* sebagai perawi yang *Tsiqah*, namun terdapat beberapa catatan tentang kesalahan dalam riwayatnya. Selain itu, pemilihan bahasa yang ditampilkan ChatGPT dalam menilai setiap perawi terlihat tidak sesuai dengan bahasa atau kaidah yang ditetapkan ulama dalam menilai kualitas para rawi. Namun dari segi makna sebagian kata masih saling berkaitan. Hadis ini ditakhrij ChatGPT dalam lima kitab primer yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah*. Dari segi referensi hanya menyebutkan judul kitab dan pengarang, sedangkan untuk kualitas hadis, ChatGPT menyebutkan hadis ini *ṣaḥīḥ* dan seluruh sanad diterima ulama.

Selanjutnya, untuk melihat kualitas matan dilakukan penelusuran matan hadis, sebagai berikut:



Berdasarkan hasil jawaban ChatGPT di atas terlihat bahwa empat unsur yang dijadikan landasan sebagai penentu kualitas hadis tidak bertentangan, baik dari sisi ayat al-Qur'an, hadis lain, logika, terakhir sejarah dan sosial. Maka secara keseluruhan matan hadis ini berkualitas *ṣahīh*.

Sedangkan untuk penelusuran melalui *Jawami'ul Kalim*, terdapat tujuh rawi yang meriwayatkan hadis ini. Pertama, Abū Ḥātim al-Rāzī sebagai perawi yang *tsiqah* dan dapat dijadikan hujah. kedua, Sulaymān ibn Ḥayyān yang dinilai jujur oleh Abu Hatim al-Razi. Ketiga, Sa'd ibn Ṭāriq al-Ashja'i, yang dinilai *tsiqah* oleh Ahmad bin Hanbal al-'Ajli dan Abū Ḥātim al-Rāzī. Keempat, Sa'd ibn 'Ubaydah, menurut Aḥmad ibn Shu'aib an-Nasā'i, Aḥmad ibn 'Abdullāh al-'Ijlī, Adh-Dhahabī dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī beliau merupakan perawi yang *tsiqah*. Kelima, 'Abd Allāh ibn 'Umar yang sudah di akui kredibilitas dan keakuratan periwayatannya. Kemudian, syarah matan hadis ini menjelaskan lima unsur penting yaitu mengesakan Allah, kewajiban mendirikan shalat, kewajiban dalam menunaikan zakat yang menunjukkan rasa solidaritas sosial dalam Islam dan sebagai tanda syukur manusia atas nikmat yang diberikan Allah, kewajiban berpuasa pada bulan suci Ramadhan, kewajiban menunaikan ibadah haji (Islamweb.net, n.d.).

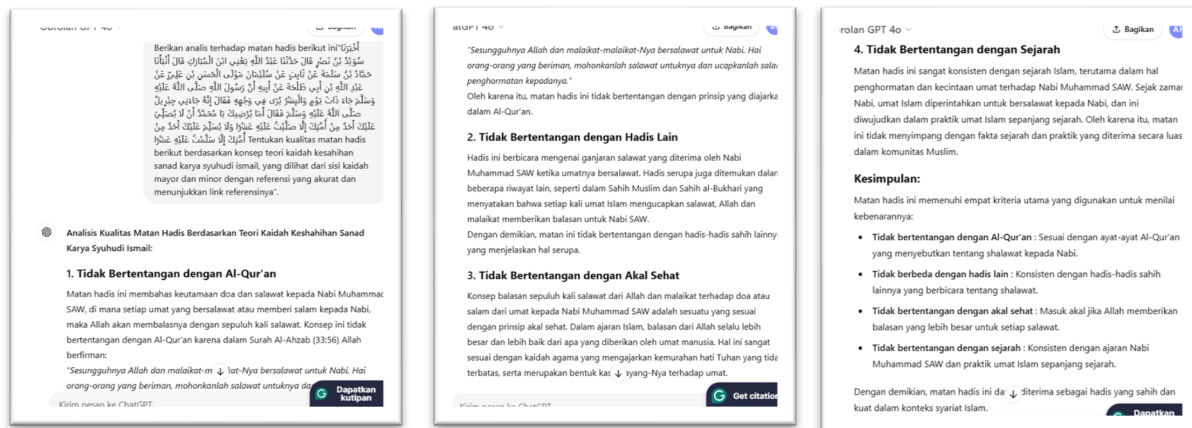
Tabel 3. Takhrij Hadis tentang Keutamaan Mengucap Shalawat Nabi

<b>Nama Perawi</b>	<b>Takhrij Hadis</b>	<b>Komentar Ulama</b>	<b>Referensi</b>
Suwid bin Nashr	Sunan Abu Dawud, Kitab Al-Salat, Hadis No. 2041.	Ibn Hajar menilai adil dan thiqah, meskipun ada keraguan kecil terkait hafalannya.	<i>Taqrib al-Tahdzib</i>
Abdullah bin al-Mubarak	Sunan Al-Tirmidhi, Hadis No. 3547.	Imam al-Dzahabi dan Ibn Hajar memberikan pujian yang sangat tinggi dan dinilai <i>tsiqah</i> .	<i>Siyar A'lam al-Nubala Tahdhib al-Tahdhib</i>
Hammad bin Salamah	Musnad Ahmad, Hadis No. 21237.	Imam al-Bukhari dan Muslim menerima riwayatnya meskipun Ibn Hajar, mengingatkan adanya beberapa kelemahan dalam riwayatnya.	
Tsabit bin Qais		Imam al-Bukhari dan Muslim menerima riwayatnya tanpa keraguan. Ibn Hajar juga menilai Thabit sebagai perawi yang terpercaya.	<i>Taqrib al-Tahdhib</i>
Sulaiman Mawla al-Hasan bin Ali		Ibn Hajar menilai <i>tsiqah</i> , meskipun ada keraguan dalam menerima riwayat dari sumber yang tidak sahih.	
Abdullah bin Abi Talhah		Ibn Hajar menilai <i>Tsiqah</i> dan dapat diterima riwayatnya.	

Abu Talhah		Imam al-Dzahabi dan Ibn Hajar menilai riwayat dari sahabat Nabi selalu dapat diterima.	
Rasulullah SAW		sumber utama dari hadis ini.	

Berdasarkan table di atas terdapat sebanyak tujuh perawi dan hampir keseluruhan dinilai *tsiqah*, adil, dan *dhābiṭ*. Namun, terdapat dua perawi yang diragukan oleh Ibnu Hajar al-Asqallani periwayatannya yaitu Hammad bin Salamah dan Sulaiman Mawla al-Hasan bin Ali, karena pernah keliru dalam meriwayatkan hadis yang berkualitas lemah. Referensi yang ditampilkan oleh ChatGPT hanya sebatas judul kitab dan pengarang, bahkan terdapat sekitar empat rawi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan ChatGPT atas referensi yang ditampilkan. Adapun kualitas sanad hadis ini menurut ChatGPT ialah hasan karena memiliki catatan minor dari beberapa periwayat.

Selanjutnya, hadis ini disyarah dengan *prompting* yang sama dengan hadis sebelumnya, sebagai berikut:



Berdasarkan hasil ChatGPT di atas bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan empat unsur. Pertama dari sisi ayat al-Qur'an, bahwa hadis tersebut sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 56, yang menganjurkan untuk bershalawat kepada nabi. Kedua, dari sisi hadis lain yang lebih kuat, matan hadis tersebut sesuai dengan riwayat Imam *Bukhari* dan *Muslim* yang sama-sama menganjurkan untuk bershalawat kepada nabi. Namun, ChatGPT tidak menampilkan secara detail nama kitab, no hadis, serta halaman dalam kitab tersebut, sehingga sulit untuk dilakukan verifikasi ke dalam kitab aslinya. Ketiga, dari sisi logika, ChatGPT menyebutkan bahwa balasan pahala shalawat yang diberikan oleh Allah sebanyak 10x lipat, sejalan dengan logika, dimana Allah SWT sebagai pemberi rahmat sekalian alam. Keempat, tidak bertentangan dengan sejarah, dimana dimasa nabi para sahabat sudah dianjurkan untuk mengucapkan shalawat kepada nabi, sehingga hadis ini dianggap sejalan dengan fakta sejarah. Dari keempat unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa matan hadis ini dinilai *ṣahīh*.

Hadis ini ditakhrij oleh beberapa ulama dalam kitabnya seperti Sunan al-Nasā'ī as-Shagīr pada hadis (no. 1279/1295 dan 1267/1283); Sunan ad-Dharimi (no. 2688/2773). Terdapat 8 perawi yang meriwayatkan hadis ini. Pertama, Suwayd ibn Naṣr, menurut Abu Hatim ibn Hibban al-Bustī beliau dinilai sebagai perawi yang teliti. Kedua, 'Abdullāh ibn al-Mubārak, dinilai sebagai rawi yang terpercaya dan pemimpin dalam keilmuan (ثقة إمام) oleh Abū Khātim al-Rāzī. Ketiga, Ḥammād ibn Salamah al-Baṣrī, menurut Aḥmad ibn Syu'ayb dan Ya'qūb ibn Sufyān al-Fasawī beliau merupakan perawi yang *Tsiqah*. Keempat, Thābit ibn Aslam, dinilai oleh Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, Aḥmad bin 'Abdullāh al-'Ijlī, sebagai perawi yang *tsiqah* dan ditambahkan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī sebagai rawi yang terpercaya dan paling kokoh di antara para sahabat Anas. Kelima, Sulaymān ibn Hāshimī, disebutkan oleh Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī sebagai perawi yang tidak masyhur. Keenam, 'Abdullāh bin Zaid al-Anṣārī, menurut Aḥmad bin 'Abdullāh al-'Ijlī, Imam al-Bukhari, al-Dzahabi dan Abu Khatim al-Razi beliau merupakan seorang tabi'in yang *tsiqah*. Ketujuh, Abū Ṭalḥah al-Anṣārī perawi yang kredibilitasnya sudah di akui oleh para ulama (Islamweb.net, n.d.).

Adapun syarah dari matan hadis ini menjelaskan kondisi dimana rasulullah datang pada para sahabat dalam keadaan bahagia. Selanjutnya malaikat Jibril menyampaikan berita penuh hormat melalu ungkapan (أما يرضيك يا محمد), Imam An-Nawawi mensyarah sebagai bentuk penghormatan besar kepada rasul sebagai nabi pilihan Allah. Sehingga umat Nabi Muhammad disunnahkan bershalawat kepada nabi dengan ganjaran pahala sepuluh kali lipat dari Allah (An-Nawawi, 2012).

Tabel 4. Takhrij Hadis tentang Iddah wanita

Nama Rawi	Takhrij Hadis	Komentar Ulama	Referensi
Ahmad bin Muhammad bin Tsabit al-Marwazi	Sunan Abu Dawud, Kitab al-Talaq, bab Fasakh al-Talaq, hadis no 2220.	al-Dhahabi menilai jujur	Mizan al-'I'tidal"
Ali bin Husain	Sunan Tirmidzi, Kitab al-Talaq, bab Tafsir al-Quru', hadis no 1189.	Ibn Hajar al-Asqalani menilai <i>tsiqah</i> dan <i>raujih al-hadis</i>	Taqrib al-Tahzib
Abu Husain	Sunan al-Nasa'i dalam bab yang sama.	al-Daraqutni dan Ibn Hajar yang menganggapnya sebagai perawi yang kuat.	
Yazid al-Nahwi		Ibn Hajar menilai <i>majhul</i> dan memiliki riwayat-riwayat yang <i>mudarik</i> (terputus) atau <i>ghariib</i> (jarang).	Taqrib al-Tahzib
Ikrimah		Ibn Hajar al-Asqalani menilai lemah.	Lisan al-Mizan
Ibnu Abbas		Tidak ada keraguan tentang kredibilitas Ibnu Abbas.	

Hasil dari Takhrij yang dilakukan ChatGPT menunjukkan adanya enam perawi dalam hadis ini. Keenam perawi tersebut mendapatkan penilaian berbeda-beda dari para

ulama, empat diantaranya dinilai *tsiqah* dan adil, sedangkan dua perawi, *Yazid al-Nahwi* dan *ikrimah* dianggap *majhul* periwayatannya oleh *Ibnu Hajar al-asqallani*. Dari segi referensi ChatGPT hanya menampilkan nama kitab saja, bahkan 3 diantaranya tidak ditampilkan referensi yang diambil. Kualitas Hadis ini dinilai Hasan karena terdapat dua perawi yang dianggap “*Majhul*”.

Adapun syarah matan Hadis ini sebagai berikut:

The image contains three screenshots of ChatGPT's analysis of a Hadis. The first screenshot shows the original Arabic text and a translation. The second screenshot shows an analysis of the Hadis based on the theory of the soundness of the chain of narrators (Kaidah Kesahihan Sanad Karya Syuhudi Ismail). The third screenshot shows an analysis of the Hadis based on the theory of the soundness of the chain of narrators (Kaidah Kesahihan Sanad Karya Syuhudi Ismail).

Berdasarkan hasil di atas, hadis ini tidak bertentangan dengan keempat unsur yang sudah ditetapkan, pertama dari sisi kesesuaian dengan ayat al-Qur'an, ChatGPT menyatakan bahwa matan hadis sejalan dengan dua ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah ayat 228-229 dan QS. At-Talaq ayat 4. Kedua, kesesuaian dengan hadis lain, matan ini sebagai penjelas bagi hadis riwayat *Ṣaḥīḥ* Bukhari No. 5244 dan Muslim No. 1471 tentang ketentuan iddah bagi wanita yang diceraikan. Ketiga, tidak bertentangan dengan akal sehat. Secara umum, matan ini memberikan penjelasan yang logis mengenai aturan iddah berdasarkan situasi tertentu, seperti wanita yang sudah *menopause* atau talak sebelum berhubungan. Keempat, Relevansi dengan Konteks Sejarah dan Sosial. Pembahasan hukum talak dan iddah dalam hadis ini mencerminkan bahwa situasi ini masih relevan dengan masa sekarang, termasuk bagi wanita yang telah menopause. Secara garis besar, matan hadis ini tidak bertentangan dengan keempat unsur tersebut, hanya saja perlu diteliti lebih lanjut karena ada naskh yang menjelaskan perubahan hukum tertentu dalam konteks iddah. Namun, secara keseluruhan ChatGPT menilai matan hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Terdapat enam rawi yang meriwayatkan hadis ini. Pertama ialah Aḥmad bin Muḥammad bin Ṭābit al-Marwazī, menurut Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, Aḥmad bin 'Abdullāh al-'Ijlī, Ibnu Hajar al-Asqallani, Abū Ḥātim Muhammad ibn Ḥibbān al-Bustī beliau merupakan perawi yang *tsiqah*. Kedua, 'Alī bin Ḥusayn al-Qurashī, Abū Ja'far al-'Aqlī menilai sebagai perawi yang lemah dan tidak ada yang mengikuti hadisnya, Abū Ḥātim al-Rāzī menilai *ḍaif*, Ibnu Hajar al-Asqallani menilai sebagai rawi yang jujur tetapi sering melakukan kesalahan. Ketiga, Ḥusayn bin Wāqid, menurut Abū Dāwūd as-Sijistānī, Abū Zur'ah al-Rāzī merupakan perawi yang tidak ada masalah dalam periwayatannya dan tidak tercela. Keempat, Yazīd bin Abī Sa'īd al-Naḥwī, menurut Abū Dāwūd as-Sijistānī, Abū Zur'ah al-Rāzī,

beliau merupakan periwayat yang *tsiqah*. Kelima, Ikrimah Maula Ibnu ‘Abbās. Yahya bin Sauid al-Anshari mengomentari periwayatannya yang sering berbohong Abū Ja‘far al-‘Aqlī menilai *daif*. Keenam, ‘Abdullāh bin al-‘Abbās al-Qurashī yang sudah disepakati *tsiqah* dan diakui keakuratannya.

Syarah matan hadis ini menjelaskan aturan wanita yang ditalak, bahwa wanita yang ditalak diwajibkan untuk menjalani masa iddah. Ibnu Abbas menjelaskan tentang masa tunggu berdurasi tiga kali suci dan berlaku bagi wanita yang masih mengalami haid. Sedangkan untuk wanita yang tidak mengalami haid lagi masa iddah mereka adalah tiga bulan. Kemudian, Ibnu Abbas juga menjelaskan bahwa jika situasi perceraian sebelum adanya hubungan intim, maka wanita yang ditalak tersebut tidak diwajibkan untuk menjalani masa iddah. Secara keseluruhan, hadis ini bertentangan dengan unsur manapun (Islamweb.net, n.d.)

Tabel 5. Takhrij Hadis tentang Keutamaan Ilmu

Nama Rawi	Takhrij Hadis	Komentar Ulama	Referensi
Muhammad bin Humayd al-Razi	Sunan Abu Daud, Al-Ilm, Juz 1, (Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, Hadis nomor 3660, Hal. 123	al-Dhahabi menilai <i>tsiqah</i> namun terkadang <i>da'if</i> .	Mizan al-I'tidal"
Muhammad bin al-Mu'alla		Ibn Hajar menilai <i>tsiqah</i>	Taqrib al-Tahzib"
Ziyad bin Khaythamah		Al-Dhahabi menilai seorang perawi yang dapat diandalkan, meskipun ada sedikit keraguan pada riwayatnya.	Mizan al-I'tidal
Abu Dawud al-Sijistani		Ibn Hajar menilai <i>tsiqah</i> .	Taqrib al-Tahzib
Abdullah bin Sakhbara		Abu Dawud menilai lemah. Ibn Hajar juga menyatakan beliau tidak dikenal dalam riwayat yang kuat.	Lisan al-Mizan Taqrib al-Tahzib
Sakhbara		Tidak ada catatan yang cukup kuat mengenai Sakhbara dalam kitab-kitab hadis utama, sehingga ini menambah keraguan terhadap kualitas hadis ini.	

Berdasarkan table di atas terdapat enam perawi dan memiliki penilaian yang berbeda-beda. Pertama, Muhammad bin al-Mu'alla dan Abu Dawud al-Sijistani dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hajar al-Asqallani, sedangkan Abdullah bin Sakhbara dinilai *daif* oleh Abu Dawud



(no. 613/700); Asad al-Ghābah fi Ma'rifat al-Sahabah karya Ali Ibn al-Atsir no. 508, Tahdzib al-Kamāl li al-Mizzī, (no. 1017). Terdapat tujuh rawi yang meriwayatkan hadis ini, pertama, Muḥammad ibn Ḥumayd at-Tamīmī. menurut Abū Ja'far al-ʿAqlī merupakan perawi yang *ḍaif*, Abū Ḥātim al-Rāzī menilai sangat lemah. Kedua, Muḥammad ibn al-Mu'allā. Abū Ḥātim al-Rāzī menilai sebagai rawi yang jujur dan tidak ada masalah dengannya, Abū Ja'far al-ʿAqlī menilai *ḍaif*. Ketiga, Ziyād ibn Khaythamah, dinilai Abū Zur'ah al-Rāzī, Abū Dāwūd al-Sijistānī, Al-Dzahabī, sebagai perawi yang *tsiqah*. Keempat, Nafi' ibn al-Ḥārith al-Hamdānī, dinilai Ibrāhīm ibn Ya'qūb al-Jurjānī sebagai rawi yang pembohong dan fasik, Abū Bishr al-Dūlābī menilai tidak bisa diterima periwayatannya (متروك). Kelima, ʿAbdullāh ibn Sakhbarah, Ibnu hajar menilai sebagai perawi yang majhul. Keenam, Sakhbarah yang sudah jelas keakuratannya menurut kesepakatan ulama.

Adapun Syarah matan hadis ini menekankan tentang keutamaan menuntut ilmu dalam Islam. Menuntut ilmu merupakan upaya dalam menguatkan agama Allah dan memerangi kebodohan, mempermalukan setan dan melelahkan jiwa, seperti halnya jihad. Disebutkan dalam kitab *Tuhfatul Ahwazi Syarh* pertama bahwa hadis ini *hasan gharib*, yaitu hadis yang dianggap memiliki kualitas baik tetapi jalur periwayatannya sedikit atau tidak terlalu banyak (Al-Mubarakfuri, n.d.). Sehingga dari segi matan, hadis ini *ṣahīh* hanya saja jalur periwayatan sanadnya terputus (Islamweb.net, n.d.).

### Analisis Keakuratan ChatGPT dalam Menelaah Sanad dan Matan

Terdapat perbedaan metode pengaplikasian dalam mendapatkan hasil jawaban keduanya. ChatGPT mendapatkan data melalui instruksi *prompting* yang spesifik, sedangkan kitab *turath* melalui pemahaman mendalam (Poola, 2023). Berikut analisis perbandingan takhrij hadis dan syarah matan dengan menggunakan ChatGPT dan kitab *turath* online (*Jawami'ul Kalim*) berdasarkan konsep kaidah kesahihan syuhudi Ismail yaitu:

*Pertama*, ketersambungan sanad (*muttasil Sanad*). Pada bagian ini, terdiri dari empat unsur kaidah minor yaitu *muttasil (mausul)*, *marfu'*, *mahfuz*, dan *bukan muall* (Syuhudi, 2014). Pada hadis pertama terdapat kesesuaian hasil jawaban ChatGPT dengan hasil analisis *Jawami'ul Kalim*, dimana keduanya menampilkan enam nama rawi yang sama lengkap dengan biografinya. Hadis *kedua* memiliki perbedaan antara keduanya, hasil takhrij ChatGPT menampilkan lima rawi dalam sanad tersebut, sedangkan hasil takhrij *Jawami'ul Kalim* menampilkan enam rawi. Selain itu, analisis nama rawi yang ditampilkan ChatGPT tidak semua berdasarkan nama asli, beberapa rawi yang disebutkan berdasarkan teks sanad hadis yang dimasukkan. Terlihat dari hasil jawaban ChatGPT yang menyebutkan nama rawi ketiga dengan nama Abū Mālik al-Asja'ī, padahal dalam kitab *turath* beliau bernama lengkap Sa'd bin Ṭāriq al-Asja'ī. Penyebutan kata Abū diawal nama dikarenakan ChatGPT tidak memiliki data terkait nama rawi tersebut dan hanya mengikuti teks hadis yang dimasukkan. Sama halnya dengan rawi keempat yang menyebutkan nama lengkap Abu Khalid Sulaymān bin Ḥayyān al-Aḥmarī, namun dalam kitab *turath* beliau hanya bernama lengkap Sulaymān bin Ḥayyān al-Ja'farī, lagi-lagi ChatGPT mengikuti pola teks hadis diawal nama rawi. Terakhir, ChatGPT menampilkan nama rawi kelima dengan sebutan Muḥammad bin ʿAbdullāh bin Numay al-Ḥamdānī, namun dalam kitab *turath* hanya menampilkan nama lengkap Muḥammad bin ʿAbdullāh bin Numayr. *ḍaif*

Kasus yang berbeda, terdapat pada hadis ketiga, dimana ChatGPT menambahkan nama rawi Suwid bin Nasr di akhir sanad padahal dalam kitab *turath* tidak ditemukan nama rawi tersebut. Kemudian, pada hadis keempat, hasil jawaban antara ChatGPT dengan kitab

*turath* terlihat tidak jauh berbeda dan sesuai dengan jumlah rawi dalam kitab *turath*, hanya saja terdapat dua kejanggalan ringan yaitu ChatGPT hanya menampilkan nama rawi secara singkat seperti penyebutan nama Ikrimah tanpa dilanjutkan dengan nasabnya padahal nama lengkapnya dalam kitab *turath* ialah Ikrimah Maula bin Abbas. Kedua, dalam kitab *turath* disebutkan nama lengkapnya al-Ḥusayn bin Wāqid al-Marwazī namun ChatGPT hanya menyebutkan Abu Husain sebagai nama lengkapnya.

Terakhir, pada hadis kelima terdapat kejanggalan pada perawi ke empat, ChatGPT menyebutkan nama Abū Dāwūd al-Sijistānī, namun ketika diverifikasi dalam kitab *turath*, rawi keempat bernama Nāfi' bin Ḥārīts al-Ḥamdhānī yang merupakan thabaqah kelima dan tidak terlalu dikenal dikalangan ulama. Sehingga tidak mungkin Abu dawud berposisi sebagai rawi keempat dikarenakan thabaqah periwayatannya masuk sebagai thabaqah kesepuluh. Selanjutnya, pada bagian pengidentifikasian tahun lahir dan wafatnya, secara umum ChatGPT hanya memberikan informasi dari beberapa tokoh. Data yang ditampilkan pun kebanyakan keliru dan tidak sesuai dengan kitab *turath*. Sebagai contoh, pada dua hadis yang terakhir, chatGPT selalu menjawab dengan tidak diketahuinya informasi mengenai tahun lahir dan wafatnya. Padahal setelah di verifikasi ke dalam *Jawami'ul Kalim*, kebanyakan perawi memiliki informasi tahun lahir dan wafatnya.

Kedua, Periwat bersifat adil, kaidah minornya yaitu beragama Islam, Mukallaf, melaksanakan ketentuan islam dan memelihara Muru'ah (Syuhudi, 2014). secara umum, ulama telah menetapkan cara menentukan keadilan periwat hadis yaitu, dilihat dari popularitasnya dikalangan ulama, penilaian dari para kritikus periwat hadis dan penerapan kaidah *al-jarh wa ta'dil* (CHATGPT, n.d.). Pada hadis pertama, ChatGPT menyatakan semua rawi dinilai *tsiqah* oleh ulama, kecuali pada rawi keempat Muhammad bin Ibrahim at-Taymi yang dinilai oleh Al-Daraqutni memiliki kualitas hafalan yang rendah. Sedangkan hasil penelusuran dalam kitab *turath* menyatakan bahwa seluruh rawi dinilai *tsiqah* oleh ulama. Dari sisi pertanggung jawaban referensi, ChatGPT hanya mampu menyebutkan nama kitab saja, tanpa menyebutkan data lengkap dari referensi tersebut sehingga sulit untuk mencari kebenarannya. Bahkan dalam beberapa data yang ditampilkan ChatGPT, ia menjawab secara bebas. Terlihat pada hasil jawaban kata "SAYA" yang diberikan ChatGPT pada perawi Umar bin Khattab dalam hadis tentang niat. Hal ini menimbulkan keambiguan bagi para pembaca dalam memahami maksud dari ChatGPT (CHATGPT, n.d.).

Penulis melihat kualitas keadilan rawi dengan membagi tiga bagian yang dilihat dari analisis komentar ulama dan referensinya. 1) berdasarkan kelengkapan Informasi, ChatGPT menyampaikan penilaian ulama terhadap beberapa perawi hadis, seperti Ibnu Hajar, Imam al-Nasa'i, dan Imam al-Dzahabi, dinilai *tsiqah*, *hasan al-hadith*, serta kritik terhadap kualitas hafalan perawi tertentu. Namun, informasi yang diberikan ChatGPT kurang mendetail dan ringkas. Terbukti dari hasil analisis hadis kedua yaitu Sa'ad bin Ubaydah yang dinilai adil dan diterima periwayatannya, namun tetap tidak menyebutkan referensi yang jelas dan akurat. Sedangkan hasil jawaban dari kitab *turath* jauh lebih lengkap dan terstruktur. Contoh hadis tentang niat rawi keenam yaitu Muhammad ibn Numayr dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī sebagai perawi yang *tsiqah* dan dapat dijadikan hujah, Abu Ya'lā al-Mawsili menyebutkan hadisnya begitu luas dan memuaskan, Abū Ḥāfiz 'Umar bin Shuhain menilainya sebagai perawi *tsiqah*. Terlihat bahwa hasil jawaban dari kitab *turath* lebih mendalam dan kaya referensi, sehingga pembaca memahami kredibilitas perawi dari

berbagai perspektif ulama. 2) segi keakuratan jawaban ChatGPT, terdapat beberapa informasi yang benar, seperti pernyataan bahwa Ibnu Hajar menilai perawi tertentu *tsiqah*, meskipun dalam beberapa komentar terdapat kejanggalan dikarenakan tidak lengkapnya referensi yang diberikan. Sedangkan jawaban kitab *turath* menunjukkan keakuratan tinggi karena setiap jawaban didasarkan pada referensi yang akurat. 3) segi kekonsistenan dalam menyampaikan Informasi, ChatGPT sering kali tidak konsisten menampilkan hasil jawaban yang berulang. Misalnya, biografi Ikrimah dengan tidak diketahui, bahkan disebutkan sebagai rawi yang tidak masyhur dikalangan ulama, namun dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hajar. Pada hadis keempat, Ikrimah juga masuk sebagai perawi hadis tersebut, ChatGPT mampu menjelaskan biografi dan memberikan komentarnya dari Ibnu Hajar sebagai rawi yang *daif*. Sedangkan dari kitab *turath*, secara konsisten menampilkan biografi lengkapnya dan penilaian ulama yang jelas. Dari kasus tersebut, terlihat ChatGPT tidak benar-benar memahami maksud hadis.

Ketiga, periwayatan bersifat *dabit* (*Tam al-dhābit*) kaidah minornya ialah, setiap rawi harus hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya dilihat berdasarkan komentar ulama, mampu menyampaikan hadis yang dihafal dengan baik, terhindar dari *syuzuz* dan *illat* (Syuhudi, 2014). Adapun pengidentifikasian yang dilakukan pada poin ini ialah berdasarkan syarah dari matan hadis. Pembahasan mengenai *kedhābiṭan* suatu hadis terbilang sulit dalam penentuannya, karena Syuhudi sendiri menyebutkan bahwa pembahasan tentang *syuzuz* terbilang sulit dan belum ada kitab yang secara spesifik membahas tentangnya (Syuhudi, 2014). Jika dilihat dari hasil jawaban ChatGPT mengenai kualitas matan, secara konsisten ChatGPT menganalisis kualitas matan diatas dari empat hal yaitu tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat kualitasnya, tidak bertentangan dengan logika dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Sedangkan penentuan kualitas matan dari *Jawami'ul Kalim* ialah berdasarkan kitab aslinya dengan melihat maksud dan asbabul wurud dari matan tersebut. Maka, antara jawaban ChatGPT dan kitab *turath*, sebenarnya tidak bisa untuk dibandingkan karena terdapat penilaian metode yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan ChatGPT terletak pada kecepatan dan kemudahan akses. Analisis sanad dan matan dapat dilakukan dalam hitungan detik. Namun, kelemahannya adalah ketergantungan pada data pelatihan, sehingga kurang mampu menangani hadis yang memiliki perbedaan pendapat (*Ikhtilaf*) antar ulama. Sebaliknya, kitab turas lebih akurat dalam menampilkan data takrij dan syarah karena rujukannya yang sudah terakui, tetapi memerlukan waktu lebih lama dan keahlian mendalam dalam penggunaannya (Memarian & Doleck, 2023). Sedangkan ChatGPT sering kali memberikan jawaban yang bersifat generik tanpa menyebutkankan pandangan ulama secara rinci atau alasan di balik perbedaan tersebut. Sedangkan kitab turas, lebih akurat dan otoritatif, namun memerlukan kemampuan membaca teks Arab klasik, memahami istilah teknis dalam *ilmu rijal* dan *mustalah hadis*. Proses ini memberikan hasil yang mendalam dan terperinci tetapi tidak secepat ChatGPT. Dengan demikian, ChatGPT dapat digunakan sebagai alat bantu awal untuk mengidentifikasi hadis secara cepat, terutama bagi kalangan awam atau peneliti pemula.

## Simpulan

ChatGPT memberikan jawaban yang bersifat umum dan tergantung pada kualitas *prompting* yang diberikan, sementara kitab *turath* memberikan jawaban yang detail dan

mendalam. Penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan ChatGPT dalam memberikan analisis yang akurat sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam merancang *prompting* yang sesuai, terbukti dari analisis sanad dan matan yang ditampilkan olehnya, maka kajian yang lebih mendalam dan verifikasi langsung ke dalam kitab *turath* primer sangat dibutuhkan. Dari segi analisis keakuratan, kitab *turath* memiliki data yang jelas dibandingkan ChatGPT dalam hal akurasi, kelengkapan, dan keutuhan informasi yang diberikan sangat akurat. Terbukti dari analisis kelima hadis tersebut, kitab *turath* memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai hasil takhrij dan syarah hadis. Sedangkan jawaban ChatGPT bersifat lebih ringkas dan tidak konsistens dalam memberikan jawaban. Namun jika diintegrasikan antara ChatGPT dan kitab *turath*, akan menumbuhkan ide-ide yang bagus dalam mempelajari dan meneliti hadis nabi.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian sanad dan matan. Jika ditelaah lebih jauh, terdapat beberapa isu atau fenomena menarik seputar AI dan ChatGPT yang dapat dikembangkan dalam keilmuan hadis. Seperti analisa lebih mendalam dengan menggunakan objek formal yang berbeda, seperti halnya komodifikasi hadis dalam teknologi ChatGPT yang memperlihatkan alur pembelajaran hadis dari suatu tokoh hingga masuk dalam teknologi dan tinjauan studi komparatif dengan membandingkan ChatGPT dan kecerdasan buatan lainnya dalam kajian hadis.

## Referensi

- Al-Baghdadi, A. B. A. ibn A. al-K. (n.d.). *Al-Kifayah Fi Ma'rifat Ushul al-Riwayah*. Dar al-Huda.
- Al-Mubarakfuri, A. A.-'Ala M. A. bin A. (n.d.). *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*. Dar al-Fikr.
- Al, O. (2024). *How ChatGPT and our foundation models are developed | OpenAI Help Cente*. <https://help.openai.com>.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (2012). *Al-Minhaj Bi Syarah Sahih Muslim al-Nawawi*. Darus Sunnah.
- Ar-Ramahurmuzi, A. M. al-H. ibn A. al-R. (2017). *Al-Muhaddith al-Fasil Bayna Ar-Rawi Wa al-Wa'iy*. al-Nashir al-Mutamayyiz.
- Arifianto, M. L., Thoriquttyas, T., & Izzudin, I. F. (2023). "Inquiring Arabic-Islamic Debatable Terms to ChatGPT: Will It Take a Side? *Digital Muslim Review*, 1(1).
- Brown, J. A. C. (2007). *The Canonization of Al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunnī Ḥadīth Canon, Islamic History and Civilization* 69. Brill.
- Cakir, F. (2023). Yapay Zekâ Ve Hadis Artificial Intelligence and Hadith. *Şırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, Şırnak University Journal of Divinity Faculty*.
- Çakir, F. (2023). Yapay Zekâ ve Hadis. *Şırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 2.
- CHATGPT. (n.d.). *No Title*. <https://chatgpt.com/?model=auto>
- Ganadi, A. El. (2023). *Bridging Islamic Knowledge and AI: Inquiring ChatGPT on Possible Categorizations for an Islamic Digital Library (Full Paper)*.
- Goldzihe, I. (1889). *Muhammedanische Studien*.
- Hosni, A., Ariffin, M. farhan, & Ishak, H. (2023). Isu Dan Cabaran Chatgpt Terhadap Pengajian Islam. *Al-Turath:: Jurnal of Al-Qur'an an Al-Sunnah: The National University of Malaysia*, 8(1).

- Iriyanti, S. (2023). *Studi Literatur: Pemanfaatan Teknologi Chat GPT Dalam Pendidikan*. 1. Islamweb.net. (n.d.). *Software Gawamiul Kalim Vol. 4.5*.
- Khairulnazrin, M. (2021). Trend Kajian Hadis Berasaskan Teknologi Maklumat Dan Digital: Suatu Sorotan Literatur. *Journal Hadis*, 11(22).
- Mahbub, S., & Suhaimi. (2021). Menelisik Autentisitas Sebuah Hadis: Studi Atas Kaidah Keshahihan Hadis Ditilik Dari Sanad Dan Matan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 8(2).
- Maulana, L. (2016). Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital). *Esensia*, 17(1).
- Memarian, B., & Doleck, T. (2023). ChatGPT in Education: Methods, Potentials, and Limitations. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 1(2).
- Muhammad, A. S., Qudsy, S. Z., & Mustautina, I. (2021). Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2).
- Nasir, M. (2014). Kriteria Keshahihan Hadis Perpektif Syiah. *Farabi*, 11(2).
- Nugraha, M. T., Fahmi, M. R., & Prakoso, I. A. (2023). Integrasi Tradisi Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Fiqh Dengan Pemanfaatan Chatgpt. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6).
- Poola, I. (2023). Overcoming ChatGPTs Inaccuracies with Pre-Trained AI Prompt Engineering Sequencing Process. *IJTES*.
- Prompting, L. (2024). *Getting Started with ChatGPT: Setup and Basic Prompts*.
- Syuhudi, I. (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. PT. Bulan Bintang.
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis Studi Hadis Di Era Digita. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(1).